

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tentunya sudah tidak asing lagi kita dengar. Baik dalam kehidupan sehari-hari, bahkan seluruh kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Aktivitas pendidikan akan selalu berubah dan berkembang mengikuti perubahan-perubahan zaman.

Hingga kini pendidikan masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri ini, bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang terbelakang.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sebenarnya amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk membentuk generasi Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter, sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dengan demikian mampu membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia.

Masalah karakter merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Semakin banyak orang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, maupun perilaku keseharian yang tanpa kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian pendidikan memberikan ruang untuk pengajaran etika dan

moral, serta egenap aturan leluhur yang membimbing anak didik agar terwujudnya pendidikan berkarakter.

Meski demikian, langkah-langkah yang ditempuh dalam mewujudkan pendidikan berkarakter masih memiliki kekurangan. Bahkan belum mampu menjadikan tujuan pendidikan nasional yang mendambakan generasi yang berkarakter benar-benar terwujud. Dengan demikian perlu adanya konsep pendidikan karakter yang bisa menjadi pedoman dalam mewujudkan karakter bangsa yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis meyakini perlunya pendidikan karakter diajarkan di sekolah-sekolah maupun luar sekolah (keluarga, masyarakat, dan lain-lain). Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dan mengkaji konsep pemikiran dua tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan yang berhubungan dengan karakter, dari tokoh luar negeri yaitu Thomas Lickona dan dari tokoh dalam negeri yaitu Ki Hajar Dewantara. Untuk itulah peneliti memilih judul skripsi yaitu **Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dengan Thomas Lickona**.

2.1 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 2.1.1 Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara?
- 2.1.2 Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona?
- 2.1.3 Apakah yang menjadi persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan Thomas Lickona?

3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

- 3.1.1 Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara.
- 3.1.2 Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona.

- 3.1.3 Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan Thomas Lickona.

4.1 Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

- 4.1.1 Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keilmuan dalam pendidikan karakter.
- 4.1.2 Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan khususnya dalam memahami pendidikan karakter.
- 4.1.3 Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar maupun staf pegawai dan lain-lain.
- 4.1.4 Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bersifat ilmiah yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam pemecahan masalah dalam dunia pendidikan.
- 4.1.5 Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dengan Thomas Lickona setelah memahami konsep pendidikan karakter.

5.1 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

5.1.1 Bab I

Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

5.1.2 Bab II

Tinjauan pustaka berisi tentang kerangka teori (pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, konsep pendidikan karakter dalam

kurikulum 2013, nilai-nilai dalam pendidikan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, dan strategi pendidikan karakter), definisi operasional, dan metode penelitian.

5.1.3 Bab III

Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan Thomas Lickona berisi tentang biografi Ki Hajar Dewantara (latar belakang kehidupan dan kondisi sosial Ki Hajar Dewantara, karya-karya Ki Hajar Dewantara, dan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara), dan biografi Thomas Lickona (latar belakang kehidupan dan kondisi sosial Thomas Lickona, karya-karya Thomas Lickona, dan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona).

5.1.4 Bab IV

Analisis pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan Thomas Lickona berisi tentang komparasi konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan Thomas Lickona (persamaan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan Thomas Lickona, perbedaan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan Thomas Lickona).

5.1.5 Bab V

Penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran dari penulis serta daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Thomas Lickona dalam jurnal Dalmeri (2014:271) menyatakan bahwa “Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal”. Dini Palupi Putri (2018:1) menyatakan bahwa “Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa”. T.Ramli dalam jurnal Abdullah Aly (2017:42) menyatakan bahwa “Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Dini Palupi Putri (2018:38) menyatakan bahwa “Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur”. Agus Dwi Santosa (2014:32) menyatakan bahwa “Secara umum tujuan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan”. Nopan Omeri (2015:467) menjelaskan beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut :

2.1.2.1 Mengembangkan potensi efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

- 2.1.2.2 Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- 2.1.2.3 Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 2.1.2.4 Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berawasan kebangsaan.
- 2.1.2.5 Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu mengatasi tantangan zaman dengan perilaku-perilaku yang terpuji.

2.1.3 Konsep Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Konsep pendidikan karakter pada kurikulum 2013 bisa dilihat dari penyusunan kompetensi inti yang kemudian menjadi acuan untuk membuat kompetensi dasar. Berikut adalah kompetensi inti yang digunakan dalam kurikulum 2013 meliputi :

- 2.1.3.1 Menerima, menjalankan dan menghargai agama yang dianutnya.
- 2.1.3.2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- 2.1.3.3 Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
- 2.1.3.4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat

dan dalam tindakan yang mencerminkan anak beriman dan berakhhlak mulia.

Dari kompetensi inti tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 memang memberikan penekanan khusus pada pendidikan karakter.

2.1.4 Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Kemendiknas dalam buku Panduan Pendidikan Karakter dalam jurnal Siti Julaika (2014:229) mengidentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikeompokkan menjadi lima yaitu :

- 2.1.4.1 Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- 2.1.4.2 Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi (jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, dan kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu).
- 2.1.4.3 Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, meliputi (sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis).
- 2.1.4.4 Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan.
- 2.1.4.5 Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan, berupa (nasionalis dan menghargai keberagaman).

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai yang dijadikan sebagai landasan dalam bertingkah laku dan diperoleh melalui proses belajar, maka dalam membentuk atau belajar karakter tentu ada faktor yang berpengaruh didalamnya. Zubaedi dalam jurnal Muh Idris (2019:84) menjelaskan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter sebagai berikut :

2.1.5.1 Faktor Insting (Naluri)

Insting (naluri) merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti naluri makan, berjodoh, keibubapakan, berjuang, ber-Tuhan, insting ingin tahu dan memberi tahu, insting takut, insting suka bergaul dan insting suka meniru. Semua insting tersebut dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari. Terlebih dahulu, dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak instingnya.

2.1.5.2 Faktor Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, tidur, olahraga dan sebagainya.

2.1.5.3 Faktor Keturunan

Keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang secara langsung atau tidak langsung. Faktor keturunan tersebut terdiri atas warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa dan warisan khusus dari orangtua. Adapun sifat-sifat yang biasa diturunkan ada dua macam yakni sifat-sifat jasmaniah dan sifat-sifat rohaniah.

2.1.5.4 Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan manusia adalah yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Lingkungan itu dibagi menjadi dua yakni :

2.1.5.4.1 Lingkungan Alam

Lingkungan alam merupakan faktor yang mempengaruhi dalam hal itu menentukan tingkah laku seseorang, karena lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Namun sebaliknya, jika kondisi alam itu baik maka seseorang akan dapat berbuat dengan mudah dalam menyalurkan persediaan

yang dibawanya. Dengan kata lain, kondisi lingkungan alam ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.

2.1.5.4.2 Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan merupakan interaksi seseorang kepada manusia lainnya, oleh karena itu manusia hendaknya bergaul dengan orang lain. Yang mana dalam pergaulan ini akan terjadi saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku manusia. Lingkungan pergaulan dibagi menjadi enam macam yakni lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, organisasi jamaah, lingkungan kehidupan ekonomi, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (sesuatu yang ada pada diri seseorang) dan faktor eksternal (faktor yang diakibatkan oleh pengaruh dari luar).

2.1.6 Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar apa bila guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas dalam jurnal Siti Zulaiha (2014:230) memberikan rekomendasi sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter sebagai berikut :

- 2.1.6.1 Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2.1.6.2 Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 2.1.6.3 Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 2.1.6.4 Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 2.1.6.5 Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

- 2.1.6.6 Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter dan membantu mereka untuk sukses.
- 2.1.6.7 Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- 2.1.6.8 Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 2.1.6.9 Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 2.1.6.10 Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 2.1.6.11 Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

2.1.7 Strategi Pendidikan Karakter

Dalam membentuk karakter memerlukan strategi-strategi yang tepat agar dalam penanaman nilai-nilai karakter menjadi lebih mudah dan dapat sesuai dengan harapan serta tujuan yang ingin dicapai. Menurut Arismantoro dalam jurnal H. Marzuki (2017:35) menjelaskan beberapa strategi pendidikan karakter sebagai berikut :

- 2.1.7.1 Menggunakan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya.
- 2.1.7.2 Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- 2.1.7.3 Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good* (mengetahui yang baik, *loving the good* (mencintai yang baik), *active the good* (keaktifan yang baik).

- 2.1.7.4 Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu melibatkan kurikulum yang melibatkan juga sembilan aspek kecerdasan manusia.

2.2 Definisi Operasional

- 2.2.1 Studi Komparasi adalah mencari sesuatu dengan cara perbandingan.
- 2.2.2 Konsep Pendidikan Karakter adalah proses penanaman nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, kemauan atau suatu tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama dan lingkungan.
- 2.2.3 Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) adalah metode penelitian yang data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, majalah, dokumen, dan lain sebagainya.

2.3 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian literatur atau penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut Sutrisno Hadi dalam jurnal Nursapia Harahap (2014:68) menyatakan “Dikatakan penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya”. Oleh karena itu sumber data dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kedua tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Thomas Lickona. Sesuai dengan jenis penelitiannya, metode penelitian ini meliputi dua sumber data, pengumpulan data dan metode analisis data, yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama.

2.3.1 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana diperoleh. Karena penelitian skripsi ini dalam kategori penelitian literatur, maka seluruh data penelitian dipusatkan pada kajian buku serta jurnal-jurnal maupun sumber lainnya yang memiliki

keterkaitan dengan pokok bahasan. Sumber data tersebut terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber yang ditulis oleh tokoh itu sendiri, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.

2.3.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang terdiri dari buku dan jurnal-jurnal yang berisi tentang pemikiran pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dengan Thomas Lickona. Maka penelitian ini disebut juga dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data dari bahan-bahan bacaan atau pustaka yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dengan Thomas Lickona.

2.3.3 Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis ilmiah. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna inti dari pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Thomas Lickona. Sedangkan untuk merelevansikan antara konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan Thomas Lickona dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

2.3.3.1 Metode Deskriptif

Peneliti menggambarkan fakta secara sistematis, faktual, cermat dan akurat terhadap konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan Thomas Lickona.

2.3.3.2 Metode Verifikasi

Bertujuan untuk menguji kebenaran suatu penelitian. Apakah data-data yang ada saling berhubungan dan saling menguatkan sehingga harus diterima atau sebaliknya. Dalam hal ini, data-data yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan Thomas Lickona.

2.3.3.3 Metode Komparatif

Metode dengan cara membandingkan. Misalnya teori dengan teori untuk mendapatkan keragaman teori yang masing-masing teori mempunyai persamaan dan perbedaan, kekurangan dan kelebihan. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan Thomas Lickona.